JEJAK ARKEOLOGI DAN LEGITIMASI KEKUASAAN RAJA ADITYAWARMAN

Saskia Latifa[1], Amisa Azra[2], Amelia Ramadhani[3], Aisiah[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]saskialatifa1@gmail.com, [2]amisa2809@gmail.com, [3]MelRamadhani@gmail.com, [4]aisiah@fis.unp.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peninggalan arkeologi Raja Adityawarman sebagai sarana legitimasi kekuasaan Kerajaan Melayu di Minangkabau pada abad ke-14. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian serta literatur yang berkaitan dengan Adityawarman dan peninggalan arkeologinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai prasasti peninggalan Adityawarman tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi sejarah, tetapi juga sebagai instrumen legitimasi kekuasaan. Legitimasi politik tercermin melalui penggunaan gelar Maharajadiraja dan penegasan silsilah kerajaan, legitimasi keagamaan tampak melalui pengaruh Buddha Tantrayana yang tercermin dalam sejumlah prasasti, sedangkan legitimasi administratif dan teritorial terlihat melalui pembangunan infrastruktur serta persebaran prasasti di berbagai wilayah kekuasaan kerajaan Melayu di Minangkabau. Simpulan penelitian yakni peninggalan arkeologi Adityawarman merupakan representasi hubungan antara kekuasaan politik, agama dan kebudayaan yang digunakan untuk membangun, memperkuat dan mempertahankan otoritas kerajaan. Peninggalan arkeologi tidak hanya berperan sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai media legitimasi kekuasaan Kerajaan Melayu di Minangkabau.

Kata Kunci : *Adityawarman, Prasasti, Legitimasi Kekuasaan, Minangkabau, Arkeologi.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the archaeological remains of King Adityawarman as instruments of political legitimacy in the Melayu Kingdom of Minangkabau during the fourteenth century. The research employs a qualitative approach through a literature review and the historical method, which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected from scholarly journals, books, research articles, and other relevant literature concerning Adityawarman and his archaeological heritage. The findings reveal that Adityawarman's inscriptions functioned not only as historical records but also as instruments for legitimizing royal authority. Political legitimacy is reflected in the use of the title Maharajadiraja and the assertion of royal genealogy, while religious legitimacy is evident through the influence of Tantric Buddhism manifested in several inscriptions. Administrative and territorial legitimacy is demonstrated through infrastructure development and the distribution of inscriptions across various regions under royal control. This study concludes that Adityawarman's archaeological remains represent the interrelationship between political power, religion, and culture in the construction, reinforcement, and maintenance of royal authority. Therefore, these inscriptions should be understood not merely as historical artifacts but also as significant media of political legitimation within the Melayu Kingdom of Minangkabau.

Keywords : *Adityawarman, Inscriptions, Political Legitimacy, Minangkabau and Archaeology.*

PENDAHULUAN

Arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari aktivitas manusia di masa lalu lewat peninggalan sejarah dan budaya seperti artefak, ekofak, fitur dan situs. Salah satu peninggalan itu adalah prasasti, yakni benda bertulis yang merekam berbagai aspek kehidupan masyarakat terdahulu. Prasasti biasanya dibuat dari batu atau logam. Isinya berupa keputusan resmi dari raja atau pejabat kerajaan dan ditulis mengikuti aturan tertentu bahkan sering disertai dengan upacara khusus sehingga prasasti lebih dipercaya dibanding peninggalan tertulis lainnya (Fadhilah & Ngurah Tara Wiguna, 2019). Raja Adityawarman merupakan raja Kerajaan Melayu yang memerintah selama 27 tahun, mulai tahun 1347 sampai tahun 1374 Masehi dan banyak meninggalkan prasasti. Adityawarman telah mengeluarkan lebih dari 20 batu prasasti dan 18 di antaranya berada di Kabupaten Tanah Datar dan disebut sebagai 18 Prasasti Adityawarman (Januar et al., 2024). Di bidang arkeologi, prasasti sangat penting sebagai sumber sejarah. Prasasti merupakan peninggalan tertulis yang memiliki keakuratan tinggi karena dibuat secara resmi oleh penguasa dan memuat berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau (Fadhilah & Ngurah Tara Wiguna, 2019). Isi prasasti Adityawarman didominasi oleh unsur pemujaan terhadap sosok raja sebagai bentuk legitimasi kekuasaan politik. Kekuasaan dipahami sebagai hubungan pihak penguasa yang mengarahkan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Prasasti tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga alat politik (Wantani & Tanudirjo, 2024).

Bertolak dari kajian arkeologi, prasasti adalah sumber utama dalam merekonstruksi sejarah. Prasasti peninggalan Adityawarman di Minangkabau menjadi sumber sejarah untuk memahami dinamika kekuasaan Adityawarman pada abad ke-14. Di balik pahatan prasasti peninggalan Adityawarman tersimpan rekaman aktivitas administratif, kekuasaan dan keagamaan. Prasasti Adityawarman tidak dapat dipahami hanya sebagai artefak sejarah, melainkan sebagai benang merah antara kekuasaan politik, agama dan kebudayaan pada masa kerajaan Melayu di Minangkabau. Namun hingga saat ini pemahaman terhadap peninggalan Adityawarman cenderung terpisah-pisah sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana struktur kekuasaan Adityawarman di Minangkabau. Kondisi ini menyebabkan peninggalan arkeologi lebih sering diposisikan sebagai data deskriptif, bukan sebagai sebagai satu kesatuan sistem yang mencerminkan mekanisme kekuasaan pada masa Adityawarman. Penelitian ini mengkaji peninggalan arkeologi Raja Adityawarman sebagai satu kesatuan sumber untuk membaca pola kekuasaan di Minangkabau abad ke-14. Prasasti menjadi media yang memuat gagasan dan legitimasi kekuasaan yang memperlihatkan otoritas raja dibangun, dijaga dan diperkuat melalui konteks sosial, budaya dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara peninggalan arkeologi Adityawarman dengan struktur kekuasaan di Minangkabau pada abad ke-14. Tujuan khusus penelitian ini menganalisis peran prasasti sebagai media legitimasi politik sekaligus merekonstruksi kekuasaan Adityawarman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah instrumen metodologis yang mengubah tumpukan referensi menjadi narasi konseptual yang koheren. Setiap langkah dalam penelitian memiliki pijakan teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Arshed, N., et al., 2015). Sumber data berasal dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian serta literatur yang berkaitan dengan Raja Adityawarman. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam proses penelitian digunakan tahapan metode sejarah yang meliputi heuristik sebagai tahap pengumpulan sumber, kritik sumber untuk menyeleksi dan menguji keabsahan data, interpretasi atau penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang ditemukan, serta historiografi sebagai tahap penyusunan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis. Melalui metode tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peninggalan arkeologi Adityawarman serta kaitannya dengan legitimasi kekuasaan di Minangkabau pada abad ke-14. Fokus ke metodi studi kepustakaan (library research)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

A. Jejak Peninggalan Arkeologi Raja Adityawarman

Prasasti Pagaruyung I

Prasasti Pagaruyung I atau Prasasti Bukit Gombak terletak pada ujung sebelah selatan dalam deretan prasasti-prasasti Pagaruyung dengan posisi berdiri dan disangga oleh penopang besi. Prasasti Pagaruyung I digoreskan pada sebuah batu pasir kuarsa berwarna cokelat kekuningan (batuan sedimen) berbentuk empat persegi dengan ukuran tinggi 2,06 m, lebar 1,33 m, dan tebal 38 cm. Prasasti ini ditulis dalam bahasa Sanskerta yang bercampur dengan bahasa Melayu Kuno atau Jawa Kuno (Istiawan, B., 2006: 3). Prasasti ini berisi tentang: (1) puji-pujian atas keagungan dan kebijaksanaan Adityawarman sebagai raja yang menguasai banyak pengetahuan di bidang keagamaan; (2) Adityawarman dianggap sebagai cikal bakal keluarga Dharmaraja; (3) Prasasti Pagaruyung I berisi pula tentang pertanggalan saat penulisan prasasti. Pertanggalan dalam prasasti ini ditulis dalam bentuk kalimat candrasangkala yang berbunyi *wasur mmuni bhuja sthalam* atau "*dewa, ular dan pendeta yang menjadi lengan dunia*"; dan (4) Ada nama penulis prasasti atau yang biasa disebut citralekha (Kurnia, F, E., 2015: 27).



Gambar 1. Pagaruyung I
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Prasasti Pagaruyung II

Prasasti Pagaruyung II merupakan prasasti yang ditulis pada batu pasir kwarsa berwarna cokelat kekuningan. Batu ini merupakan artefak buatan manusia yang berbentuk persegi dengan lengkung setengah lingkaran pada bagian atas. Prasasti Pagaruyung II memiliki tinggi 2,5 m, lebar 1,16 m, dan tebal 18 cm. Kondisi batu prasasti Pagaruyung II saat ini pecah menjadi dua bagian: bagian atas disebut sebagai Prasasti Pagaruyung I, sedangkan bagian bawah merupakan Prasasti

Pagaruyung II. Pada Prasasti Pagaruyung I terdapat sembilan baris tulisan yang dilengkapi dengan hiasan kala stiliran pada sisi tengah bagian atas tulisan. Bagian ini merupakan awal prasasti; namun pada bagian pembuka (sisi kiri) telah terkikis dan rusak sehingga sulit dibaca. Penulisan baru mulai dapat dibaca pada baris kedua, ketiga dan keempat. Meski tulisannya terlihat samar dan buram, secara substansial isi Prasasti Pagaruyung II hampir sama dengan isi Prasasti Pagaruyung I (Istiawan, B., 2006: 9).



Gambar 2. Pagaruyung II
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Prasasti Pagaruyung III

Prasasti Pagaruyung III dipahat pada sebuah batu andesit (batuan keras) berwarna abu-abu kecokelatan yang berbentuk memanjang non-artifisial (alami). Batu tersebut memiliki panjang 1,9 m, lebar 66 cm dan tebal 15 cm. Prasasti ini didaftarkan pertama kali pada tahun 1977 dengan nama awal Prasasti *Kapalo Bukit Gombak*, merujuk pada asal penemuannya di Bukit Gombak dengan jarak sekitar 2 km. Prasasti Pagaruyung III ditulis menggunakan aksara Jawa Kuno dan bahasa Sanskerta. Prasasti Pagaruyung III memiliki pertanggalan berupa candrasangkala, yaitu *dware rasa bhuje rupe* yang berarti gapura, rasa, lengan, rupa. *Dware* bernilai 9, rasa = 6, *bhuje* = 2, dan *rupe* = 1; jika dibaca dari belakang menjadi tahun 1269 Saka atau 1347 M. Pada dasarnya, penulisan prasasti ini bertujuan untuk memperingati berdirinya suatu bangunan atau tempat suci keagamaan yang saat ini keberadaannya tidak lagi diketahui (Hamzahmutaqinf, 2018).



Gambar 3. Pagaruyung III
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Prasasti Pagaruyung IV

Prasasti Pagaruyung IV dipahatkan pada batu andesit hitam berbentuk persegi empat yang keadaannya mengalami kerusakan sehingga tulisannya memudar dan tulisan-tulisan yang ada pada prasasti tersebut sudah mulai menghilang dan hanya menyisakan bekas pahatan berupa bayangan putih. Prasasti Pagaruyung IV memiliki dimensi tinggi 1 m, lebar 66 cm, dan tebal 15 cm. Pada

bagian atas tulisan terdapat hiasan yang serupa dengan Prasasti Pagaruyung II, Prasasti Saruaso I dan Prasasti Rambatan, yaitu berupa lambang kala stiliran yang merupakan simbol atau tanda khusus Raja Adityawarman. Tulisan pada baris pertama sampai kedelapan sudah sangat pudar sehingga tidak dapat terbaca. Mulai dari baris kesembilan, tulisannya dapat sedikit terbaca. Namun, hasil terjemahannya masih kabur dan belum dapat menangkap keseluruhan isi prasasti. Pada dasarnya, Prasasti Pagaruyung IV juga menggunakan aksara Jawa Kuno dan bahasa Sanskerta serta berasal dari masa Adityawarman. Hal ini ditunjukkan dengan penyebutan nama Adityawarman pada baris ke-13. isi Prasasti Pagaruyung IV menyebutkan kata *Sarawasa* pada baris ke-9. Arti S*urawasa* adalah tempat atau daerah yang penting pada masa kepemimpinan Raja Adityawarman (Istiawan, B., 2006: 14).



Gambar 4. Pagaruyung IV
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Prasasti Pagaruyung V

Prasasti Pagaruyung V ditemukan di Ponggongan Lasi, Agam, Sumatra Barat. Prasasti Pagaruyung V kemudian dibawa ke Pagaruyung, Tanah Datar. Prasasti Pagaruyung V merupakan salah satu peninggalan Raja Adityawarman yang ditulis menggunakan aksara Jawa Kuno. Prasasti Pagaruyung V dipahat pada batu andesit dan terdiri atas lima baris tulisan. Jika dilihat dari bentuk batunya, khususnya pada sisi atas dan bawah, tampak ada bekas pecahan. Isi prasasti Pagaruyung V tidak dapat dipastikan secara utuh, tetapi diketahui bahwa prasasti ini merupakan satu-satunya batu prasasti masa Adityawarman yang membahas suasana kerajaan pada masa pemerintahannya. Saat ini, Prasasti Pagaruyung V disimpan di Ruang Koleksi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar (Hamzahmutaqinf, 2018).



Gambar 5. Pagaruyung V
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Prasasti Pagaruyung VI

Prasasti Pagaruyung VI ditulis pada batu andesit berwarna cokelat kekuningan nonartifisial. Batu ini memiliki bentuk persegi panjang tak beraturan dengan tulisan yang berada pada bagian atas. Prasasti Pagaruyung VI memiliki tulisan berukuran kecil, berstruktur kasar dan tidak rapi. Bidang tulisannya tidak diperhalus dan hanya memanfaatkan bidang yang ada sebagai media penulisan. Hal ini menunjukkan bahwa penulis prasasti bukan seorang pembuat prasasti profesional. Prasasti Pagaruyung VI ditulis menggunakan aksara dan bahasa Jawa Kuno serta hanya terdiri dari dua baris tulisan. Prasasti Pagaruyung VI mengandung makna bahwa prasasti tersebut merupakan hasil usaha dari Tumanggung Kudawira. Prasasti Pagaruyung VI merupakan stempel atau cap pembuatan bagi Tumanggung Kudawira. Siapa sosok Kudawira belum dapat dijelaskan secara lengkap karena baru satu prasasti ini yang menyebutnya. Akan tetapi berdasarkan jabatan dan namanya, dapat diketahui bahwa Tumanggung Kudawira berasal dari Jawa. Jabatan tumanggung merupakan jabatan yang lazim dipakai dalam pemerintahan khususnya pada masa Singhasari dan Majapahit (Hamzahmutaqinf, 2018).



Gambar 6. Pagaruyung VI
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Prasasti Pagaruyung VII

Prasasti Pagaruyung VII digores pada sebuah batu andesit berwarna abu-abu yang berbentuk persegi pipih dan artifisial. Batu prasasti Pagaruyung VII saat ini dalam keadaan patah, yaitu pada bagian atas dan sisi kiri yang melengkung sampai ke tengah bidang tulisan sehingga beberapa huruf hilang. Prasasti tersebut memiliki tinggi 82 cm, lebar 50 cm dan tebal 10 cm. Prasasti Pagaruyung VII tidak diketahui angka tahunnya; hanya saja prasasti tersebut menyebutkan nama Sri Akarendrawarman sebagai maharajadiraja. Pemakaian nama -warman di belakang menunjukkan bahwa Sri Akarendrawarman masih memiliki hubungan darah dengan Adityawarman (Kozok, 2006: 19). Isi prasasti tidak dapat ditangkap secara keseluruhan karena hanya menyebut nama tuhan parpatih bernama Tudang dan seorang yang disebut dengan Tuhan Gha Sri Rata. Kedua orang tersebut merupakan pembantu raja yang setia dan patuh. Peristiwa yang termuat belum dapat diungkap, namun pada akhir prasasti disebutkan suatu sumpah atau kutukan yang ditujukan kepada orang yang mengganggu atau tidak mengindahkan maklumat raja di dalam prasasti tersebut. Prasasti ini ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuno yang menunjukkan bahwa pengaruh

Adityawarman dengan bahasa Sanskerta dan Melayu semakin berkurang pada masa pemerintahan berikutnya (Istiawan, 2006: 15).



Gambar 7. Pagaruyung VII
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Prasasti Pagaruyung VIII

Prasasti Pagaruyung VIII ditulis dan dipahatkan pada sebuah artefak lesung batu berbentuk persegi empat dengan sebuah lubang di tengahnya. Lesung batu tersebut memiliki panjang 52 cm, lebar 49 cm dan tinggi 30 cm. Tulisan pada prasasti Pagaruyung VIII dimulai dari sisi yang memiliki dua baris tulisan, kemudian berlanjut ke dua sisi lainnya dan berakhir kembali pada sisi pertama. Artefak berbentuk lesung ini terbuat dari batu lapili berwarna cokelat keputihan. Isi dari prasasti ini adalah "*Om tithiwarsatitha ratu ganato hadadi jestamasa dwidasa drta dana satata lagu nrpo kanaka jana amara wasita wasa*", yang berarti: 'Bahagia pada tahun Saka 1291 bulan Jyesta tanggal 12 adalah seorang raja yang selalu ringan dalam berdana emas dan menjadi contoh bagaikan dewa yang harum'. Selain itu, terdapat pula perintah untuk "*Sukhasthita*" yang artinya tertib dan selalu gembira. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya penggunaan bahasa Sanskerta dengan sedikit pengaruh bahasa Jawa Kuno (Istiawan, 2006: 17)



Gambar 8. Pagaruyung III
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Prasasti Saruaso I

Prasasti Saruaso I terletak di pinggir jalan raya Batusangkar-Saruaso, tepatnya di Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas (Hidayati et al., 2021). Casparis dalam Kerajaan Melayu dan Adityawarman (235-256) menjelaskan bahwa prasasti berisi keberhasilan Raja Adityawarman

menyelesaikan pembangunan pada saluran air yang proyeknya sudah dimulai sejak era Raja Srimat Sri Akarendrawarman.



Gambar 9. Prasasti Saruaso 1

Sumber: https://share.google/3Uku8FOsYaSWrwPMm

Prasasti Kuburajo I

Prasasti Kuburajo I ditemukan pada tahun 1877 di Jorong Kuburajo, Nagari Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar Sumatra Barat Prasasti ini terletak di pinggir jalan raya Batusangkar-Padang. Prasasti ini berisi tulisan kuno yang memberikan informasi tentang aspek politik, sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Prasasti Kubu Rajo merupakan peninggalan Raja Adityawarman yang memerintah sejak awal sampai dengan seperempat akhir abad XIV M. Pada kompleks ini terdapat dua buah prasasti yang disebut sebagai Prasasti Kuburajo I dan Prasasti Kuburajo II. Isi prasasti Kuburajo I berupa suatu keterangan genealogis atau garis keturunan Raja Adityawarman (Istiawan, 2006: 36)



Gambar 10. Prasasti Kubu Rajo I

Sumber:kompas.com

Prasasti Kubu Rajo II

Disebut dengan Prasasti Surya karena prasasti tersebut ditulis di sekeliling gambarpahatan matahari (surya) yang diletakkan di bagian tengah batu. Prasasti Kuburajo II memuat "*rama*" yang dapat berarti ketua desa atau mungkin dapat berarti yang lain sesuai dengan konteks kalimatnya, "*puri*" dan "*sthana*" yang berarti tempat peristirahatan di istana, dan "*srima*" yang merupakan penggalan dari katasri maharaj. Prasasti Kubu Rajo memiliki nilai sejarah yang tinggi dan tulisan-tulisan yang terdapat pada prasasti ini memberi wawasan tentang kehidupan masyarakat, sistem pemerintahan dan perkembangan budaya pada masa abad XIV M (Marni et al., 2025).



Gambar 11. Prasasti Kubu Rajo II
(Sumber: echopedian. Blogspot. Com)

Prasasti Rambatan

Prasasti Rambatan adalah salah satu prasasti peninggalan Raja Adityawarman yang bertanggal candrasengkala 1291 Saka atau 1369 Masehi. Prasasti ini berada di Nagari Empat Suku Kapalo Koto, Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Lokasinya sekitar 6 km dari kota Batusangkar. Prasasti Rambatan ditulis dengan Aksara Kawi dan bahasa Melayu Kuno yang terdiri dari enam baris. Penafsiran atas isi prasasti Rambatan belum jelas, tetapi terdapat penyebutan nama Adityawarman serta tempat pemujaan untuk menghormati tapak kaki Sang Buddha (*Jinapada*) (Januar et al., 2024).



Gambar 12. Prasasti Rambatan
(Sumber: referensi.data.kemendikdesmen.go.id)

Prasasti Ombilin

Prasasti Ombilin terletak di depan Puskesmas Rambatan I dekat Batang (Sungai) Ombilin, Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Tulisan Prasasti Ombilin dipahatkan pada sebuah batu andesit warna coklat kehitaman, tetapi batu tersebut telah pecah dan bagian atas telah hilang. Ukuran batu yang tersisa memiliki tinggi (panjang) 95 cm, lebar 48 cm dan tebal 30 cm. Prasasti Ombilin terdiri dari 19 baris tulisan yang tersisa dengan menggunakan huruf Jawa Kuno dan bahasa Sanskerta bercampur Bahasa Melayu Kuno. Menurut Casparis prasasti ombilin merupakan 4 buah *sloka* (bait), 2 *sloka* berbentuk *sardula* dan sloka lainnya berbentuk *malini*. Isi prasasti ombilin antara lain berupa penghormatan kepada Adityawarman yang pandai membedakan *dharma* dan *adharma*, ia punya sifat sebagai matahari yang membakar orang jahat, tetapi menolong orang baik (Pratiwi et al., 2024).



Gambar 13. Prasasti Ombilin

(Sumber: https://referensi.data.kemendikdesmen.go.id)

Prasasti Bandar Bapahat

Prasasti Bandar Bapahat sekarang tidak dapat dijumpai lagi karena lokasi penulisan prasasti yaitu di dinding kanan dan kiri selokan (terusan) yang dibangun di masa Adityawarman telah runtuh dan hancur. Terusan tersebut berada di Bukit Gombak Kabupaten Tanah Datar. Meski prasastinya telah hilang, *Abklatsch* prasasti masih dapat dijumpai di Leiden dan Jakarta. Prasasti Bandar Bapahat (dinding bukit yang dipahat) terdiri dari dua prasasti, satu dipahatkan di dinding kiri sejumlah 10 baris tulisan dan di dinding sebelah kanan sejumlah 13 baris tulisan. Bidang sebelah kiri ditulis dengan huruf Jawa Kuno dan bahasanya bercampur antara Melayu Kuno dan Sanskerta. Dari bagian yang dapat dibaca ditemukan nama Adityawarman dan Grama Sri Surawasa yang berarti Desa Surawasa. Sedangkan, bidang sebelah kanan ditulis dalam huruf Granta dan bahasa Tamil. Namun, kedua prasasti tersebut isinya masih sama, sekalipun ditulis dalam dua huruf dan bahasa yang berbeda (Utomo et al., 2018).



Gambar 14. Prasasti Bandar Bapahat

(Sumber: https://share.google/1Wo0cF4rAXibgk9La)

Prasasti Pariangan

Prasasti Pariangan ditemukan di tepi Sungai Mengkaweh yang mengalir dari kaki Gunung Marapi. Lokasinya ada di sebelah timur Kota Padang Panjang. Bahan batunya dari jenis *trachyt* dengan ukuran tinggi 1,6 masyarakat, lebar 2,6 m dan tebal 1,6 m. Prasasti pariangan dipahatkan pada batu monolit non-artifisial berbentuk setengah lingkaran dengan tulisan berjumlah 6 baris. Aksara yang dipakai sama dengan aksara prasasti Adityawarman lainnya. Terdapat angka tahun yang sudah kabur, tetapi dapat terbaca dua angka yang di depan, yaitu 12. Kondisi prasasti ini sudah

terlalu kabur, sehingga tidak memadai untuk dibahas lebih lanjut (Oktaviani, R. 2021).



Gambar 15. Prasasti Pariangan
Sumber: https://share.google/UiGQ9XyshSHKzTN68

Prasasti Amoghapasa

Prasasti Amoghapasa dipahatkan pada bagian belakang Arca Amoghapasa yang ditemukan di Rambahan di hulu Sungai Batanghari memuat informasi tentang harapan Singasari agar Dharmasraya selalu Bahagia. Prasasti Amogphasa diberikan oleh Kertanegara dari Kerajaan Singasari pada kerajaan Dharmasraya pada masa Srimat Tribhuwanaraja Mauli Warmadewa. Prasasti Amoghapasa ditulis oleh Adityawarmman, Raja Melayu sesudah Raja Tri Bhuwana Mauliwarmmadewa. Prasasti amogphasa ditulis dengan huruf Jawa Kuno yang sekarang berada di Musem Nasional Jakarta (Januar et al., 2024). Isi rasasti Amogphasa yakni: (1) Adityawarman menyebut dirinya Maharajadiraja; (2) Nama lain yang dipakainya adalah Udayadityawarman; (3) Ada upacara Bhairawa karena indikasi *matangini* dan *matanginisa*; (4) Ada nama Tuhan Prapatih sebagai pejabat tinggi dari Adityawarman; (5) Acaryya Dharmmasekhara mendirikan Arca Buddha dengan nama *Gaganagnja*; (6) Ada restorasi candi berdasarkan indikasi kalimat *jirnair udharita*; (7) Ada pemujaan kepada *jina* (penakluk); (8) Ada sebutan Rajendra Mauli Maliwarmmadewa Maha Rajadhiraja dan nama Melayupura (Istiawan, 2006: 44)



Gambar 16. Prasasti Amoghapasa
Sumber: https://share.google/wndvRXLVcfCEW3nEL

Prasasti Dharmasraya

Prasasti Dharmasraya dipahatkan pada lapik Arca Amoghapasa yang ditemukan di Jorong Sungai Langsat Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Lapik arca merupakan lapik Arca

Amoghapasa yang ditemukan di Padangroco yang sampai saat ini tidak dapat diketahui penyebab terpisahnya lapik arca tersebut. Prasasti Dharmasraya ditulis dengan huruf Jawa Kuno dan bahasa campuran antara Sanskerta dan Melayu Kuno. Isi prasasti Dharmasraya menyebutkan bahwa pada tahun 1208 S (1286 M) bulan Badrawada tanggal 1 paro terang Arca Amoghapasa dibawa dari Bhumi Jawa dan ditempatkan di Dharmasraya. Arca amogphasa adalah persembahan dari Sri Maharajadiraja Sri Kertanegara (dari Kerajaan Singasari di Jawa) untuk Sri Maharaja Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa dari Melayu Dharmasraya (Istiawan, 2006: 46).



Gambar 17. Prasasti Dharmasraya
Sumber: *https://share.google/D3QLDvm50ayxuMiJS*

Peninggalan Arkeologi sebagai Legitimasi Kekuasaan Adityawarman

Peninggalan arkeologi yang ditinggalkan Raja Adityawarman tidak hanya berfungsi sebagai sumber sejarah tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan memperkuat legitimasi kekuasaan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai prasasti yang memuat pujian terhadap raja, penyebutan gelar kebesaran, silsilah keturunan, serta aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan pemerintahan. Menurut Wantani dan Tanudirjo (2024), prasasti pada masa kerajaan tidak hanya berfungsi sebagai catatan peristiwa, melainkan juga sebagai instrumen politik untuk meneguhkan otoritas penguasa. Dengan demikian, prasasti-prasasti Adityawarman dapat dipahami sebagai media yang memperlihatkan kekuasaan dibangun dan dipertahankan di Minangkabau abad ke-14. Legitimasi politik Adityawarman tampak melalui penggunaan gelar dan penegasan statusnya sebagai penguasa tertinggi. Dalam Prasasti Amoghapasa, Adityawarman menyebut dirinya sebagai Maharajadiraja, yaitu gelar yang menunjukkan kedudukan sebagai raja agung di atas para penguasa lainnya. Selain itu, Prasasti Kubu Rajo I memuat informasi genealogis atau garis keturunan Adityawarman yang berfungsi memperkuat haknya atas takhta Kerajaan Melayu. Penyebutan silsilah merupakan salah satu cara yang umum digunakan oleh penguasa masa Hindu-Buddha untuk memperoleh pengakuan politik dan memperkuat legitimasi kekuasaan di hadapan masyarakat (Pratiwi et al., 2024).

Selain legitimasi politik, Adityawarman juga membangun kekuasaannya melalui unsur keagamaan. Prasasti Pagaruyung I memuat pujian terhadap kebijaksanaan dan pengetahuan keagamaan Adityawarman, sedangkan Prasasti Rambatan menyebut adanya tempat pemujaan untuk menghormati tapak kaki Buddha (*Jinapada*). Unsur keagamaan juga terlihat dalam Prasasti Amoghapasa yang menyebut upacara Bhairawa, pemujaan kepada *Jina*, serta pendirian arca Buddha oleh Acaryya Dharmmasekhara. Melalui simbol dan aktivitas keagamaan tersebut, Adityawarman menampilkan dirinya tidak hanya sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai penguasa yang

memiliki kedekatan dengan kekuatan spiritual dan ajaran agama dan memperoleh penghormatan dari masyarakat (Pratiwi et al., 2024). Kekuasaan Adityawarman juga tercermin dalam pembangunan sarana publik dan sistem pemerintahan kerajaan. Prasasti Saruaso I mencatat keberhasilan penyelesaian pembangunan saluran air yang memiliki manfaat bagi masyarakat. Sementara itu, Prasasti Bandar Bapahat berkaitan dengan pembangunan terusan yang menunjukkan adanya perhatian kerajaan terhadap pengelolaan sumber daya dan infrastruktur. Di sisi lain, Prasasti Pagaruyung VI menyebut nama Tumanggung Kudawira, seorang pejabat yang menunjukkan adanya struktur pemerintahan yang membantu pelaksanaan administrasi kerajaan. Keberadaan proyek pembangunan dan pejabat kerajaan tersebut memperlihatkan bahwa kekuasaan Adityawarman tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga diwujudkan melalui pengelolaan wilayah dan administrasi pemerintahan yang terorganisasi (Hamzahmutaqinf, 2018).

KESIMPULAN

Sebaran prasasti Adityawarman di berbagai wilayah seperti Pagaruyung, Saruaso, Rambatan, Pariangan, Agam hingga Dharmasraya menunjukkan luasnya jangkauan pengaruh kerajaan. Keberadaan prasasti-prasasti tersebut menjadi bukti bahwa kekuasaan Adityawarman tidak hanya berpusat di satu wilayah tetapi menjangkau berbagai daerah penting di Minangkabau dan sekitarnya. Peninggalan arkeologi Adityawarman menunjukkan bahwa legitimasi kekuasaannya dibangun melalui perpaduan antara otoritas politik, simbol keagamaan, pembangunan wilayah, serta penyebaran pengaruh kerajaan. Legitimasi politik tampak melalui penggunaan gelar Maharajadiraja, penyebutan silsilah kerajaan, serta pujian terhadap kebesaran raja dalam berbagai prasasti. Legitimasi keagamaan terlihat dari kuatnya pengaruh Buddha Tantrayana yang tercermin dalam Prasasti Amoghapasa, Prasasti Rambatan, dan berbagai simbol keagamaan lainnya. Selain itu, keberadaan pejabat kerajaan, pembangunan infrastruktur, serta persebaran prasasti di berbagai wilayah menunjukkan adanya sistem administrasi dan jangkauan kekuasaan yang luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan artikel ilmiah. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para penulis, peneliti, dan institusi yang telah menyediakan sumber-sumber ilmiah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu sejarah, khususnya dalam kajian peninggalan arkeologi dan legitimasi kekuasaan Raja Adityawarman.

DAFTAR PUSTAKA

Alimin, N. N., & Triatmodjo, S. (2025). The amalgamation style of Rumah Gadang in architecture and interior of Istano Basa Pagaruyung in Batusangkar, Indonesia: Iconography-iconology analysis. Cogent Arts & Humanities, 12(1), Article 2442165. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2442165

Arshed, N., & Danson, M. (2015). The literature review. In Research methods for business and management: A guide to writing your dissertation (pp. 31–49).

https://researchportal.hw.ac.uk/en/publications/the-literature-review/
Damayanti, R. A., & Ardyharini, V. V. (2020). Makna Spiritual di Balik Bangunan Arsitekturrumah Gadang Istana Basa Pagaruyung. Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain, 17(1), 1-14. https://doi.org/10.25105/dim.v17i1.7843
Fadhilah, R. N., & Wiguna, I. G. N. T. (2019). Kajian epigrafi pada piagĕm Kesultanan Palembang. Humanis, 23(3), 209–218. https://doi.org/10.24843/JH.2019.v23.i03.p07
Hamzahmutaqinf. (2018). Prasasti Pagaruyung. https://obrolsandi.id/prasasti-pagaruyung
Hardi, E. (2023). Minangkabau: Perkembangan sejarah dan kebudayaan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
Hastuti, H., Asri, Z., & Zafri. (2020). Nusantara zaman pengaruh Hindu dan Buddha. Universitas Negeri Padang Press.
Hidayati, N., & Huriyah. (2021). Manusia Indonesia, alam & sejarahnya. Penerbit K-Media.
Istiawan, B. (2006). Selintas prasasti dari Melayu kuno. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar.
Januar, Sayuti, M., & Usman, R. (2024). Perancangan buku ilustrasi sejarah delapan belas prasasti Adityawarman. Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif, 6(2), 250–258. https://doi.org/10.35134/judikatif.v6i2.238
Kozok, U. (2006). Kitab undang-undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang tertua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Kurnia, F. E. (2015). Folklor Minangkabau: mitos batu-batu dan cerita rakyat di Luhak Nan Tuo. Surau Institute for Conservation bekerjasama dengan Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Provinsi Sumatera Barat.
Marni, L., Aisyi, R. R., Putri, O. A., Fitri, S. F. F., Pertama, R. A., & Putri, D. (2025). Mengidentifikasi potensi wisata sejarah: Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo di Nagari Limo Kaum. Integrative Perspectives of Social and Science Journal, 2(1), 99–106.
Muljana, S. (2006). Sriwijaya. Jakarta: LKIS Pelangi Aksara.
Oktaviani, R. (2021). Bentuk dan makna pahatan gambar pada beberapa prasasti masa Adityawarman [Doctoral dissertation, Universitas Indonesia].
Pratiwi, E., Sunliensyar, H. H., & Adi, A. M. W. (2024). Legitimasi kekuasaan Ādityawarman di Kerajaan Melayu berdasarkan sumber-sumber prasasti. Berkala Arkeologi, 44(2), 121-138. https://doi.org/10.55981/jba.2024.6852
Putra, F. D., & Basri, W. (2023). Museum Adityawarman sebagai sumber pembelajaran sejarah Indonesia. Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah, 11(1), 42–58. https://doi.org/10.23887/jjps.v11i1.59181
Utomo, B. B., & Sudarman, S. (2018). Budaya India Di Minangkabau Studi Analisis Terhadap Artefak Di Tanah Datar Dan Wilayah Sekitarnya. Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam.
Wantania, C., & Tanudirjo, D. A. (2024). Arkeologi prostitusi di kawasan "lampu merah" Jelakeng, Batavia. Berkala Arkeologi, 44(2), 163–178. https://doi.org/10.55981/jba.2024.5612